

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri busana memiliki peran strategis dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan global, sebagaimana tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya melalui prinsip “*Leave No One Behind*” yang menekankan inklusivitas bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Dalam konteks fesyen, pengembangan busana adaptif menjadi wujud nyata kontribusi terhadap pencapaian SDGs 5 tentang Kesetaraan Gender yang substansinya mencakup inklusivitas dan SDGs 10 tentang Berkurangnya Kesenjangan, serta SDGs 12 tentang Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (RPJPPN 2025-2045, 2024). Komitmen ini sejalan dengan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN 2025–2045) melalui Asta Cita ke-2, yang bertujuan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang mandiri dan berdaya saing, serta Cita ke-4, yang mendorong ekonomi inklusif berbasis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (RPJPPN 2025-2045, 2024). Payung hukum utama yang mendukung upaya ini adalah Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menegaskan hak setiap warga negara untuk hidup mandiri, layak, dan sejahtera (Sururama et al., 2023). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan hak atas pakaian yang sesuai dengan kebutuhan fungsional penyandang disabilitas masih sangat terbatas, sebuah kondisi yang dapat dianggap sebagai hak dasar yang belum terpenuhi (Putri et al., 2023).

Pemenuhan kebutuhan sandang ini lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan fisik semata. Menurut Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, sandang merupakan kebutuhan fisiologis dasar (*physiological needs*) yang esensial untuk bertahan hidup. Namun, fungsi pakaian juga meluas ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, seperti rasa aman (*safety needs*) dari lingkungan, rasa memiliki dan kasih sayang (*love and belonging needs*)

melalui penerimaan sosial, hingga kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan ekspresi identitas (Nurjanah & Suherman, 2022). Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos) melalui program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) telah menetapkan sandang sebagai salah satu kebutuhan dasar untuk menjamin kehidupan yang layak, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022. Meskipun demikian, implementasi program ATENSI cenderung lebih terfokus pada penyediaan alat bantu mobilitas, sementara kebutuhan akan pakaian fungsional yang mendukung kemandirian masih kurang mendapat perhatian (Fadhillah & Tanjung, 2024). Kesenjangan ini mengabaikan potensi *fashion as empowerment*, di mana pakaian adaptif tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium untuk meningkatkan kemandirian, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memperkuat partisipasi sosial penyandang disabilitas (Kim et al., 2025).

Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan pakaian kasual adaptif untuk remaja penyandang *Cerebral Palsy* (CP), sebuah kondisi kelumpuhan otak non-progresif yang ditandai dengan gangguan motorik, postur tubuh, dan koordinasi gerak (Putri et al., 2023). Salah satu jenis CP yang paling parah adalah tipe spastik *quadriplegia*, yang memengaruhi keempat anggota gerak (kedua lengan dan kedua tungkai) serta otot-otot wajah dan batang tubuh, sehingga sangat membatasi kemampuan untuk melakukan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (ADL), terutama berpakaian secara mandiri (Rahmah Akmal et al., 2023). Menurut DTSEN tahun 2025 jumlah penyandang disabilitas sebanyak 15.533.591 jiwa, berdasarkan Data Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas KEMENSOS (2024) menunjukkan dari total 4.708 penerima manfaat, sebanyak 1.074 orang memiliki disabilitas fisik. Hambatan fisik yang dihadapi, seperti spastisitas otot dan keterbatasan kontrol motorik halus, membuat tugas sederhana seperti mengancingkan baju atau menarik ritsleting menjadi sangat sulit dan memicu frustrasi (Sa'adah, 2023). Wawancara awal pada orang tua yang memiliki anak dengan penyandang CP berusia 9 tahun yang sudah mengikuti program ATENSI berupa terapi

di UPTP Kemensos RI, Sentra Mulya Jaya Jakarta mengungkapkan bahwa ia merasa kesulitan saat mengenakan pakaian dengan kancing kecil karena spastisitas otot ditangan dan kaki, sehingga membutuhkan waktu yang lama. Andriani, seorang terapis staf program ATENSI, menambahkan bahwa pakaian dengan bukaan lebar dan pengencang sederhana seperti velcro atau kancing dengan ukuran besar akan sangat membantu mengurangi waktu dan tenaga dalam proses berpakaian, sekaligus meningkatkan kemandirian remaja tersebut (Wawancara, 2025).

Fokus penelitian ini pada remaja didasari oleh fakta bahwa fase tersebut merupakan periode penting dalam pembentukan identitas dan kemandirian individu. Brigitan Argasiam (2024) menjelaskan dalam *teori psikososial* Erikson bahwa masa remaja termasuk tahap *identity vs. role confusion*, di mana individu berupaya menemukan identitas diri dan kemandirian dalam relasi sosialnya. Dalam proses ini, ekspresi melalui pilihan pakaian dan gaya personal menjadi salah satu cara remaja menunjukkan jati diri serta memengaruhi citra dan harga diri secara sosial. Penelitian oleh Prabawati, Azis, dan Utami (2021) menunjukkan bahwa busana yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek estetika dan ergonomi tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis bagi remaja dengan hambatan fisik tetapi juga mendukung kenyamanan dan kemandirian dalam berpakaian, yang pada akhirnya dapat memperkuat ekspresi diri dalam perkembangan psikososial mereka. Studi lain juga menemukan bahwa citra tubuh memiliki hubungan positif yang signifikan dengan identitas diri pada remaja penyandang disabilitas fisik, menunjukkan bahwa persepsi terhadap tubuh turut memengaruhi pembentukan jati diri dalam konteks sosial (Wahyuni & Marettih, 2012).

Pakaian kasual dipilih karena paling sering digunakan dalam rutinitas harian, baik di dalam maupun di luar rumah. Dalam terminologi tata busana, busana kasual didefinisikan sebagai busana untuk kegiatan nonformal yang digunakan dalam keseharian dengan penekanan pada aspek kenyamanan (Badan Bahasa Kemdikbud RI, 2019). Secara umum dalam praktik tata busana, pakaian rumah (*homewear/ loungewear*) cenderung

digunakan untuk aktivitas di dalam rumah dengan penekanan pada kenyamanan dan fungsi domestik, sedangkan pakaian kasual lebih sering dipakai dalam konteks sosial nonformal sehingga tetap berkaitan dengan aspek fungsi dan penampilan. Namun, desain konvensional sering kali gagal mengakomodasi kebutuhan spesifik penyandang cerebral palsy (CP), seperti kekakuan lengan yang menyulitkan saat memasukkan tangan ke lubang lengan atau spastisitas yang membutuhkan bahan elastis untuk kenyamanan (Putri, 2024). Remaja dengan CP juga sering mengalami kesulitan koordinasi mata-tangan, sehingga memerlukan pengencang berukuran sedang dengan jumlah minimal (Putri et al., 2021). Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa orang tua terpaksa membeli pakaian berukuran lebih besar yang mengorbankan estetika atau menggunakan bahan kasar yang dapat mengiritasi kulit sensitif (Azis et al., 2021). Kondisi ini menegaskan perlunya desain busana kasual yang tidak hanya fungsional tetapi juga mempertimbangkan kenyamanan, kemudahan berpakaian, serta aspek estetika guna mendukung kualitas hidup dan partisipasi sosial penyandang CP, sebagaimana ditekankan dalam literatur tentang solusi desain pakaian bagi anak dengan disabilitas perkembangan, termasuk CP (Nayak et al., 2024).

Ketidakmampuan anak dalam berpakaian mandiri berhubungan dengan ketergantungan pada orang lain, karena keterbatasan kemampuan *self-care* yang menyebabkan anak membutuhkan bantuan eksternal untuk melakukan aktivitas dasar sehari-hari (Astriani & Mufidah, 2025; Biruny, 2022). Bagi remaja, di mana pakaian adalah medium komunikasi non-verbal dan ekspresi identitas yang kuat, keterbatasan ini dapat memperburuk rasa keterasingan (Qorib et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan pakaian kasual adaptif tidak hanya menjawab kebutuhan praktis, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap kualitas hidup, kepercayaan diri, dan inklusi sosial remaja penyandang CP (Nayak et al., 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik pengembangan pakaian kasual adaptif untuk remaja penyandang CP di Indonesia, sebuah topik yang belum banyak dieksplorasi (Putri et al., 2021). Penelitian ini juga

mengintegrasikan pendekatan berbasis kebijakan dengan mengusulkan model produk yang dapat diadopsi program ATENSI Kemensos. Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan menyoroti kebutuhan spesifik remaja penyandang CP, yang memiliki kerentanan ganda akibat keterbatasan fisik dan fase perkembangan psikososial mereka, sebuah aspek yang jarang dibahas secara mendalam dalam studi fesyen adaptif di Indonesia (Ghasany & Puspitasari, 2024).

Penilaian desain akan menggunakan beberapa kerangka teori. Pertama, Teori Desain Inklusif dari P. John Clarkson, yang menekankan pada perancangan produk agar dapat diakses dan digunakan oleh sebanyak mungkin orang tanpa perlu adaptasi khusus. Kedua, Teori Ergonomi dan Fungsionalitas Busana untuk menilai kemudahan pemakaian, kenyamanan, dan kebebasan bergerak, dengan mempertimbangkan pemilihan bahan dan pengencang alternatif (Shen T & R, 2022; Ghasany & Puspitasari, 2024). Ketiga, Teori Psikososial Erikson untuk mengukur dampak pakaian terhadap pembentukan identitas dan kepercayaan diri remaja (Nurul Azis et al., 2020). Keempat, Teori *Fashion* Adaptif, yang secara khusus menilai kesesuaian desain dengan kebutuhan spesifik penyandang disabilitas, seperti penggunaan bahan yang tidak menyebabkan iritasi dan desain yang mendukung kemandirian (K, A. S., 2024).

Untuk merancang solusi yang berpusat pada pengguna, penelitian ini mengadopsi pendekatan *Design Thinking* yang dipopulerkan oleh *Hasso Plattner Institute of Design di Stanford (d.school)*. Pendekatan ini terdiri dari lima tahapan: *Empathize* (memahami kebutuhan pengguna melalui wawancara dan observasi), *Define* (mengidentifikasi masalah utama seperti spastisitas otot dan keterbatasan koordinasi), *Ideate* (mengeksplorasi solusi desain seperti bukaan magnetis dan potongan longgar), *Prototype* (membuat model pakaian adaptif), dan *Test* (menguji coba prototipe untuk evaluasi kenyamanan, kemudahan, dan penerimaan pengguna).

Berdasarkan dari seluruh permasalahan yang telah diuraikan, urgensi untuk melaksanakan penelitian ini menjadi sangat jelas. Dukungan data kuantitatif dari Kemensos (2024) yang menunjukkan adanya populasi

signifikan, serta data kualitatif dari wawancara yang menyuarakan kebutuhan mendesak akan pemberdayaan, memperkuat justifikasi penelitian ini. Secara praktis, penelitian ini tidak hanya menghasilkan prototipe tetapi juga merumuskan model pengembangan produk untuk program ATENSI Kemensos, memberikan rekomendasi kebijakan yang konkret. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana Desain Inklusif dan *Fashion Adaptif* di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat, menjembatani kesenjangan antara kebutuhan riil di lapangan, inovasi desain, dan implementasi kebijakan publik untuk mendukung kesejahteraan penyandang disabilitas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Ketidaksesuaian desain pakaian konvensional dengan kebutuhan penyandang CP. Hambatan fisik seperti gangguan motorik, spastisitas, dan koordinasi gerak membuat fitur pakaian standar (kancing kecil, ritsleting rumit) sulit digunakan secara mandiri.
2. Kegagalan pasar dan keterbatasan riset di Indonesia. Produk *ready-to-wear* massal tidak mengakomodasi kebutuhan fungsional penyandang CP. Orang tua sering membeli pakaian lebih besar sebagai solusi praktis. Ketersediaan pakaian adaptif masih jarang, sementara riset di bidang ini terbatas.
3. Kesenjangan dalam sistem bantuan sosial pemerintah. Program ATENSI Kemensos lebih fokus pada alat mobilitas dan nutrisi, sementara kebutuhan sandang fungsional untuk mendukung kemandirian belum menjadi prioritas.
4. Dampak psikologis dan sosial. Kesulitan berpakaian menurunkan harga diri, meningkatkan ketergantungan pada pengasuh, serta membatasi partisipasi sosial, yang berujung pada penurunan *Quality of Life* penyandang disabilitas dan keluarganya.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat berjalan lebih terarah, fokus, dan mendalam, maka ditetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian: Subjek dalam penelitian ini difokuskan pada penyandang disabilitas CP dengan GMFCS Level 2, khususnya tipe spastik Quadriplegia, dengan penekanan pada kelompok usia remaja (12–18 tahun). Pemilihan subjek ini didasarkan pada tantangan motorik spesifik yang mereka hadapi selama periode krusial perkembangan identitas dan kemandirian.
2. Objek Penelitian: Objek penelitian adalah perancangan dan pengembangan produk pakaian kasual adaptif (pakaian sehari-hari). Fokus utama adalah pada inovasi desain, material, dan konstruksi yang dapat meningkatkan aspek fungsional, ergonomis, dan kemudahan dalam proses berpakaian, baik secara mandiri maupun dengan bantuan *caregiver*.
3. Lingkup Desain: Penelitian ini berfokus pada pakaian kasual adaptif untuk remaja penyandang CP, seperti kaos, kemeja sederhana dan celana dengan fitur fungsional (velcro, bukaan magnetis, potongan ergonomis) yang akan digunakan untuk *unisex*. Tidak mencakup pakaian formal, adat, kerja, maupun busana terapi/olahraga.
4. Konteks Implementasi: Analisis dan usulan model implementasi difokuskan pada potensi integrasi produk pakaian adaptif ke dalam kerangka program bantuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial RI. Penelitian tidak akan membahas mekanisme implementasi pada program bantuan lainnya.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

“Bagaimana perancangan produk *casual adaptive fashion* bagi penyandang CP dilakukan melalui pendekatan *design thinking* di UPTP Sentra Mulya Jaya Jakarta?”

1.5 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk merancang dan menghasilkan produk pakaian kasual adaptif yang fungsional dan tervalidasi, serta merumuskan model usulan implementasinya sebagai item bantuan dalam program pemerintah untuk remaja penyandang CP.

1.5.2 Tujuan Khusus

Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan fungsional, ergonomis, dan psikososial remaja penyandang CP terkait penggunaan pakaian kasual adaptif.
2. Merancang dan menghasilkan produk pakaian kasual adaptif yang tervalidasi sesuai dengan kebutuhan pengguna, dengan mempertimbangkan aspek desain, material, dan konstruksi yang inovatif.
3. Melakukan pengujian terhadap aspek kelayakan, fungsi, dan estetika produk pakaian kasual adaptif dan usulan implementasi produk pakaian adaptif sebagai salah satu item bantuan fungsional yang dapat diintegrasikan ke dalam Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Kementerian Sosial RI.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis yang signifikan bagi berbagai pihak.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam:

1. Ilmu Tata Busana: Menambah khazanah kajian dalam bidang Desain Inklusif (*Inclusive Design*) dan *Adaptive Fashion* di Indonesia, yang saat ini risetnya masih terbatas.
2. Ilmu Ergonomi: Menyediakan studi kasus mengenai penerapan intervensi ergonomis dalam bentuk desain produk sandang (*engineering intervention*) untuk meningkatkan fungsi motorik dan mengurangi hambatan fisik dalam aktivitas sehari-hari (Kristanto et al., 2019).

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung kepada:

1. Bagi Penyandang Disabilitas dan Keluarga: Menyediakan solusi produk pakaian yang dapat meningkatkan kemandirian, kenyamanan, dan rasa percaya diri dalam beraktivitas. Hal ini juga berpotensi mengurangi beban fisik dan psikologis pengasuh (*caregiver burden*) dalam proses pendampingan berpakaian sehari-hari (Nayak et al., 2024).
2. Bagi Pemerintah (Kementerian Sosial RI): Memberikan data berbasis riset, prototipe produk yang tervalidasi, dan model usulan konkret sebagai dasar ilmiah untuk mengoptimalkan dan memperluas cakupan item bantuan dalam Program ATENSI. Ini akan menjadikan bantuan lebih holistik, tepat sasaran, dan berdampak jangka panjang pada kemandirian penerima manfaat.
3. Bagi Industri Fesyen dan UMKM: Membuka wawasan dan peluang pasar baru untuk pengembangan produk *adaptive fashion* di Indonesia. Hal ini dapat mendorong lahirnya industri kreatif yang lebih inklusif dan bertanggung jawab secara sosial, sejalan dengan agenda Asta Cita untuk ekonomi inklusif.